

MISTIS PERIUK TUMBUH DI DESA SUBO KECAMATAN ALOR SELATAN, KABUPATEN ALOR

Tabita Asmiyanti Serangkai¹, Tersia Lengmalu², Petrus Mau Telu Dony³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

tabitaasmiyantiserangkai@gmail.com¹, lengmalutersia@gmail.com²,
petrusdony2@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna mistis Periuk Tumbuh, kepercayaan masyarakat terhadap fenomena tersebut, serta peranannya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Subo. Periuk Tumbuh merupakan salah satu fenomena alam yang diyakini memiliki nilai mistis dan sakral oleh masyarakat Desa Subo, Kecamatan Alor Selatan. Fenomena ini berbentuk periuk (wadah tanah liat) yang dipercaya dapat “tumbuh” atau bertambah secara alami tanpa campur tangan manusia. Keberadaan Periuk Tumbuh tidak hanya dipandang sebagai keajaiban alam, tetapi juga sebagai warisan budaya leluhur yang sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal. Masyarakat setempat meyakini bahwa Periuk Tumbuh memiliki hubungan erat dengan roh leluhur serta kekuatan alam yang menjaga keseimbangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, keberadaannya sangat dihormati dan dilindungi melalui berbagai pantangan, ritual adat, serta tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga setempat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Periuk Tumbuh tidak hanya berfungsi sebagai simbol keajaiban alam, tetapi juga sebagai media pemersatu masyarakat, penguat identitas budaya, serta sarana pendidikan nilai moral, seperti rasa hormat terhadap alam, kepercayaan kepada leluhur, dan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, Periuk Tumbuh memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal dan memperkaya khazanah budaya Indonesia, khususnya di wilayah Alor Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber di Desa Subo Kecamatan Alor Selatan.

Kata Kunci: *Mistis, Periuk Tumbuh, Desa Subo*

Abstract

This research aims to examine the mystical meaning of Periuk Tumbuh, community beliefs about the phenomenon, and its role in the social and cultural life of the people of Subo Village. Periuk

Tumbuh is a natural phenomenon believed to have mystical and sacred value by the people of Subo Village, South Alor District. This phenomenon takes the form of a clay pot (periuk) believed to “grow” or increase naturally without human intervention. The existence of Periuk Tumbuh is not only seen as a natural wonder but also as a cultural heritage of the ancestors rich in spiritual, social, and local wisdom values. The local community believes that Periuk Tumbuh has a close relationship with ancestral spirits and natural forces that maintain the balance of human life and the environment. Therefore, its existence is highly respected and protected through various taboos, traditional rituals, and oral traditions passed down through generations. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach, through observation techniques, in-depth interviews with traditional leaders, community leaders, and local residents, as well as documentation. The results show that Periuk Tumbuh not only serves as a symbol of natural wonder but also as a medium for community unity, strengthening cultural identity, and a means of moral education, such as respect for nature, belief in ancestors, and the importance of maintaining harmony between humans and the environment. Thus, Periuk Tumbuh plays an important role in maintaining local cultural sustainability and enriching Indonesia’s cultural heritage, especially in South Alor.

Keyword : History, Growing Pot, Folklore, Subo Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, tradisi, dan kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Fenomena Mistis Periuk Tumbuh di Desa Subo Kecamatan Alor Selatan merupakan salah satu wujud nyata dari kekayaan budaya tersebut yang masih diyakini dan dijaga hingga saat ini. Menurut Ashworth dan Tunbridge (1990), peninggalan sejarah merupakan salah satu potensi penting dalam pengembangan pariwisata, karena mengandung nilai historis dan budaya yang dapat menarik minat wisatawan. Dalam konteks Periuk Tumbuh, situs ini tidak hanya dipandang sebagai fenomena alam semata, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai sakral dan historis, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata budaya berbasis kearifan lokal. Pengembangan potensi pariwisata suatu daerah merupakan upaya manusia dalam mengelola ruang agar memiliki nilai ekonomi dan sosial, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, pengelolaan Periuk Tumbuh di Desa Subo tidak dapat dilepaskan dari nilai adat dan kepercayaan mistis yang melekat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Gazalba (1981) yang menyatakan bahwa sejarah merupakan gambaran kehidupan manusia pada masa lampau beserta lingkungannya. Periuk Tumbuh menjadi bagian dari sejarah lokal masyarakat Subo karena keberadaannya dikaitkan dengan cerita leluhur dan pengalaman kolektif yang diwariskan secara lisan

dari generasi ke generasi. Lebih lanjut, Gazalba (1981) memandang sejarah sebagai biografi manusia yang memiliki peran penting dalam perjalanan suatu masyarakat. Oleh karena itu, Periuk Tumbuh dapat diposisikan sebagai situs sejarah lokal yang berfungsi sebagai sumber belajar, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dan identitas budaya masyarakat Desa Subo. Keberadaan situs ini memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang nilai-nilai kehidupan leluhur, hubungan manusia dengan alam, serta pentingnya menjaga warisan budaya. Unsur mistis dalam Periuk Tumbuh merujuk pada kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang berada di luar jangkauan logika dan ilmu pengetahuan modern. Kepercayaan terhadap tanda-tanda alam seperti kabut tebal, getaran tanah, serta ancaman bencana bagi siapa saja yang melanggar pantangan adat, menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Subo. Kepercayaan ini membentuk sikap hormat, takut, dan patuh terhadap aturan adat, yang pada akhirnya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam menjaga keteraturan sosial dan kelestarian lingkungan di sekitar situs Periuk Tumbuh. Dengan demikian, kasus Mistis Periuk Tumbuh di Desa Subo menunjukkan bahwa unsur sejarah, kepercayaan mistis, dan potensi pariwisata saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kesadaran budaya, menjaga harmoni sosial, serta melestarikan lingkungan berbasis kearifan lokal.

Setiap daerah memiliki sistem kepercayaan dan kearifan lokal yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan lingkungan sekitarnya. Sistem kepercayaan tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan alam. Salah satu bentuk kepercayaan lokal yang masih diyakini hingga saat ini terdapat di Desa Subo, Kecamatan Alor Selatan, Kabupaten Alor, yaitu kepercayaan terhadap Periuk Tumbuh yang dalam bahasa Subo disebut Tomok Ge Wong Lak. Periuk Tumbuh dipercaya sebagai keajaiban alam yang memiliki kekuatan mistis dan berkaitan erat dengan roh leluhur. Kepercayaan ini telah dikenal sejak tahun 1820-an dan hingga kini masih dijaga serta dihormati oleh masyarakat setempat, khususnya di Dusun II Maipiy. Kepercayaan terhadap Periuk Tumbuh sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati, alam, dan sesama manusia. Dalam kehidupan masyarakat Desa Subo, Periuk Tumbuh berfungsi sebagai simbol sakral yang mengikat nilai-nilai sosial dan spiritual, serta membentuk sikap patuh terhadap aturan adat dan pantangan yang berlaku. Melalui kepercayaan ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan dengan leluhur, tetapi juga mengatur perilaku manusia terhadap

lingkungan alam di sekitarnya. Selanjutnya, Geertz (1973) menegaskan bahwa kepercayaan dan ritual keagamaan dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai sistem makna yang memberi arah dan pedoman perilaku manusia. Hal ini tercermin dalam praktik ritual permohonan hujan, pantangan adat, serta penghormatan terhadap lokasi Periuk Tumbuh. Masyarakat Desa Subo memaknai alam sebagai entitas hidup yang harus dihormati, sehingga kepercayaan terhadap Periuk Tumbuh membentuk pola perilaku kolektif dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Melalui ritual dan pantangan adat, Periuk Tumbuh dijadikan sebagai media permohonan hujan, sarana pengendalian bencana alam seperti kebakaran, serta penjaga wilayah sakral yang dilindungi bersama. Kepercayaan terhadap Periuk Tumbuh memiliki nilai positif dan negatif yang secara langsung memengaruhi pola perilaku masyarakat. Nilai positifnya tercermin dalam meningkatnya kesadaran ekologis, sikap gotong royong, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Sementara itu, nilai negatifnya dapat muncul apabila kepercayaan tersebut dimaknai secara kaku sehingga membatasi ruang rasional dalam menghadapi perubahan sosial. Meskipun demikian, secara keseluruhan, kepercayaan terhadap Periuk Tumbuh memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Subo, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun budaya. Periuk Tumbuh diyakini mampu mengatur hujan, membantu memadamkan kebakaran, dan menjaga keseimbangan alam, sehingga keberadaannya terus dihormati dan dilindungi. Dalam konteks pengembangan pariwisata, Alistair Speirs (Diskusi Heritage Tourism, Yogyakarta, 17 Desember 2010) mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan salah satu industri dengan kontribusi pendapatan terbesar di berbagai negara, dan tren yang berkembang saat ini adalah wisata warisan budaya. Pernyataan ini relevan dengan kasus Periuk Tumbuh di Desa Subo, yang memiliki potensi besar sebagai objek wisata budaya dan edukasi berbasis kearifan lokal. Wisatawan tidak hanya berkunjung untuk rekreasi, tetapi juga untuk mengenal, memahami, dan mempelajari keunikan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat setempat. Namun demikian, pemanfaatan potensi wisata Periuk Tumbuh belum dilakukan secara optimal. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pariwisata yang unggul serta strategi pengelolaan yang belum berbasis kekhasan lokal menjadi tantangan utama dalam pengembangan wisata budaya di Desa Subo. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengelolaan pariwisata yang menghormati nilai sakral Periuk Tumbuh, melibatkan masyarakat adat sebagai aktor utama, serta mengedepankan prinsip keberlanjutan agar nilai budaya, spiritual, dan ekologis tetap terjaga.

Sejarah desa masih menarik sejarawan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Demikian juga dengan Desa Subo Kecamatan Alor Selatan, Kabupaten Alor (Petrus Dony 2023).

Desa Subo merupakan salah satu daerah yang kaya akan warisan budaya dan tradisi masyarakat adat. Salah satu keunikan yang dimiliki Desa Subo adalah fenomena mistis *Periuk Tumbuh*, yang dalam bahasa Subo disebut “*Tomok Ge Wong Lak*”. Peristiwa ini dianggap sebagai mitos atau fenomena mistis yang telah ada sejak zaman leluhur dan diyakini muncul setiap tahun pada bulan Desember hingga Februari. Tanda-tanda kemunculannya ditandai dengan kabut tebal dan getaran seperti gempa bumi, yang menurut kepercayaan masyarakat menandakan bahwa *periuk* tersebut sedang “tumbuh” secara gaib. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta menjadi bahan dokumentasi ilmiah terhadap kepercayaan masyarakat adat di Kabupaten Alor.

Desa Subo terletak di Kecamatan Alor Selatan, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Dengan luas wilayah 8.25 Km. Jumlah penduduknya mencapai 816 jiwa dengan 192 Kepala Keluarga. Adapun jumlah pendudukan menurut jenis pekerjaan dapat diklasifikasi sebagai berikut: (a) petani 297 orang, (b) honorer 55 orang, (c) tukang 10 orang, (d) pensiun 5 orang, dan (e) swasta 1 orang. Selain itu, persentase tingkat pendidikan di Desa Subo, dibagi sebagai berikut: (a) SD 130 orang, (b) SMP 95 orang, (c) SMA 107 orang, (d) S1 42 ORANG, (e) Tidak Sekolah 205 orang, dan Belum Sekolah 95 orang. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Alor yang bekerja sebagai petani, yang memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Desa ini juga dikenal dengan potensi wisata alam di Dusun Maipiy, yang menawarkan pemandangan dari ketinggian, suasana sejuk, dan keasrian khas perbukitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna kepercayaan dan nilai mistis yang hidup dalam masyarakat Desa Subo terkait *Periuk Tumbuh*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi

berupa foto lokasi dan tulisan atau cerita lisan yang berkaitan dengan Periuk Tumbuh Desa Subo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Subo Kecamatan Alor Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Sem Lanmuy selaku Sie Pemerintahan pada tanggal 19 November 2025 terkait Dengan Mistis Periuk Tumbuh di Desa Subo Kecamatan Alor Selatan. Hasil wawancara mendapatkan informasi bahwa Desa Subo memiliki salah satu mistis yang dinamakan Periuk Tumbuh yang ada Di Dusun II Maipiy.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Aparat Pemerintah Desa Subo

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sem Lanmuy, Periuk Tumbuh Dalam Bahasa Subo " *Tomok Ge Wong Lak*". Periuk Tumbuh ini adalah salah satu keajaiban Alam yang berada di Puncak Desa Subo Dusun II Maipiy sejak dunia ini di jadikan dan telah ditemukan oleh nenek Moyang atau leluhur ditempat itu. Keajaiban Alam ini mulai dikenal Sejak Tahun 1820-an oleh para leluhur. Periuk ini Tumbuh setiap tahun pada bulan Desember, Januari dan Feburari, Ketika Kabut mulai menutupi Lokasi Priuk Tumbuh dan di sekitar terasa goncangan sepeti gempa bumi. Ini pertanda

bahwa Periuk Segera Tumbuh dan Pecah atau Lubang karena menurut cerita leluhur, di kuatirkan jangan sampai ada orang yang mengambilnya dan dipergunakan untuk Memasak. Dan ada juga bermacam –macam motif berdasarkan motif Kerajaan–kerajaan yang ada di Alor. Sehingga itu menjadi suatu keyakinan atau kepercayaan bagi para leluhur kami, mereka menganggap itu sebagai Dewa atau Tuhan yang mereka sembah dan mereka banggakan.

Di Desa Subo, Periuk Tumbuh bukan sekadar benda, melainkan simbol dari dunia gaib yang hidup berdampingan dengan manusia. Setiap tahunnya, ketika kabut tebal menyelimuti puncak Desa Subo pada bulan Desember hingga Februari, tanah seolah bergetar dengan denyut tak terlihat, menandakan bahwa Periuk sedang “bangun” dari tidur panjangnya. Kabut tebal itu tidak hanya menutupi pandangan, tetapi juga menutupi batas antara dunia manusia dan alam gaib, menciptakan suasana yang sunyi dan penuh misteri. Hujan atau badai dapat turun tiba-tiba, seolah alam menjawab panggilan para leluhur atau menegur siapa pun yang berani mengganggu Periuk. Di tengah kabut itu, sering terlihat bayangan tinggi berbentuk manusia, berdiri diam menjaga tumpukan Periuk, sementara bisikan lembut, langkah kaki yang tak terdengar, dan tawa misterius bergema di malam hening. Beberapa penduduk percaya itu adalah roh leluhur yang hadir untuk memperingatkan atau menguji orang yang datang. Periuk itu sendiri diyakini memiliki roh, dan permukaannya yang selalu berubah motif dianggap pesan dari alam gaib, menyingkap rahasia dan peringatan bagi mereka yang berani menatapnya. Bahkan serpihan, daun, atau benda di sekitarnya membawa kutukan bagi siapa pun yang mencoba mengambil atau mengganggunya.

Fenomena mistis terkait Periuk Tumbuh terlihat dalam berbagai bentuk yang memikat sekaligus menakutkan. Salah satu yang paling menonjol adalah fenomena alam gaib, seperti tanah yang bergetar sebelum Periuk muncul, seolah-olah ada kekuatan tak terlihat yang bergerak di bawah tanah. Selain itu, kabut tebal selalu menyelimuti lokasi pada bulan Desember hingga Februari, menambah kesan misterius dan membuat siapa pun yang mendekat merasa berada di dunia lain. Terkadang, hujan atau badai turun secara tiba-tiba ketika ritual dilakukan atau jika Periuk diganggu, menegaskan bahwa alam dan Periuk seolah saling terhubung secara supranatural. Selain fenomena alam, makhluk atau roh gaib juga diyakini menjaga Periuk. Banyak penduduk melaporkan melihat bayangan tinggi berbentuk manusia yang berdiri di sekitar tumpukan Periuk, sementara hantu atau roh leluhur muncul di malam hari untuk memperingatkan orang yang mendekat. Suara-suara gaib, seperti langkah kaki, bisikan lembut, atau tawa misterius, sering terdengar dari kabut, menambah nuansa mistis yang terasa hidup.

Tidak hanya itu, Periuk Tumbuh itu sendiri dianggap benda mistis, yang memiliki roh dan kesadaran sendiri. Permukaannya sering berubah dengan motif ukiran yang diyakini sebagai pesan dari alam gaib atau leluhur, sedangkan serpihan, daun, atau benda di sekitarnya dipercaya membawa kutukan jika diambil atau diganggu.

Untuk berinteraksi dengan Periuk, masyarakat melakukan ritual mistis yang penuh makna. Ritual ini meliputi pemotongan rambut, kuku, dan membawa benda persembahan seperti gong untuk memohon berkah. Hanya suku tertentu, seperti suku Leywah (Lano), yang memiliki hak melakukan ritual tertentu, misalnya menghentikan hujan, menunjukkan adanya aturan spiritual yang sakral dan harus dihormati. Semua elemen ini menjadikan Periuk Tumbuh sebagai simbol mistis yang kuat, menghubungkan manusia dengan alam dan roh leluhur melalui keajaiban dan kepercayaan yang hidup hingga kini. Adapun nilai positif dan nilai negatif dari periuk tumbuh:

Nilai Positif

Pada saat para leluhur kami, telah tiba musim kerja menebas hutan dan mulai menanam bibit ketika hujan tak kunjung turun. Mereka dalam kesulitan untuk membasahi tanaman mereka dan juga apabila panas berkepanjangan maka suku **Okapan dan Fasa**, kedua suku ini pergi dan meminta restu kepada Periuk tersebut untuk meminta hujan untuk bisa menyirami tanaman atau bibit yang mereka telah Tanam dan juga ketika terjadi kebakaran para leluhur meminta bantuan pada Periuk Tumbuh untuk menurunkan hujan untuk membantu memadamkan api. Setelah semua permintaan telah terjawab maka yang berhak pergi untuk meminta untuk memberhentikan Hujan adalah dari suku **Leywah (Lano)**, ini di anggap para leluhur kami adalah nilai-nilai positif yang sangat menolong bagi mereka pada saat itu. Dengan syarat memotong rambut, kuku kaki dan kuku tangan beserta benda berupa gong atau sejenis lainnya sebagai permohonan maaf yang akan dibawa ke tempat tumpukan Periuk tersebut dari dahulu hingga Sekarang.

Nilai Negatif

Dan ada juga nilai –nilai Negatif dari Penyembahan Para Leluhr kami yaitu bagi setiap orang yang mengambil barang dalam bentuk daun, rumput, kayu bakar, bahkan balok di sekitar lokasi tempat Periuk Tumbuh apalagi menyentuh, mengambil bahkan membawa keluar serpihan-serpihan Periuk maka akan ditimpah badai tofan dan akan menghancurkan kehidupan mereka yang mengambil barang tersebut. Dan semuanya ini masih berlaku sampai dengan sekarang. Dan lokasi Periuk Tumbuh menurut Leluhr kami ada 12 tumpukan dengan lokasi yang berbeda. Namun 11 tumpukan telah punah

dan sekarang tinggal 1 tumpukan karena telah menjadi Perkampungan. Moyang atau para leluhur kami menyebutnya **Maipiy** (Tempat Rata atau tempat berburuh Rusa dan tempat mencari kumbang), tetapi tidak semua tempat untuk beristirahat atau melepas lelah ketika leluhur melewati lokasi Maipiy.

Periuk Tumbuh merupakan fenomena alam yang dipercaya masyarakat Desa Subo memiliki kekuatan mistis dan nilai spiritual tinggi. Dalam pandangan masyarakat setempat, Periuk Tumbuh bukan sekadar benda alam, melainkan simbol hubungan sakral antara manusia, leluhur, dan kekuatan alam. Nilai-nilai mistis yang terkandung di dalamnya meliputi:

- a) **Nilai Kesakralan**, Periuk Tumbuh dianggap sebagai benda suci yang tidak boleh diperlakukan sembarangan. Masyarakat meyakini bahwa di dalamnya terdapat kekuatan gaib yang harus dihormati. Setiap orang yang datang ke lokasi Periuk Tumbuh diwajibkan menjaga sikap, perkataan, dan perbuatan agar tidak mendatangkan malapetaka.
- b) **Nilai Kepercayaan terhadap Roh Leluhur**, Keberadaan Periuk Tumbuh diyakini sebagai peninggalan leluhur yang masih memiliki hubungan spiritual dengan kehidupan masyarakat Desa Subo. Leluhur dipercaya hadir secara gaib untuk menjaga dan mengawasi keturunan mereka melalui Periuk Tumbuh.
- c) **Nilai Perlindungan dan Keselamatan**, Secara mistis, Periuk Tumbuh dipercaya mampu melindungi desa dari berbagai ancaman seperti bencana alam, wabah penyakit, dan gangguan roh jahat. Keyakinan ini menjadikan Periuk Tumbuh sebagai simbol penjaga keselamatan masyarakat.
- d) **Nilai Pertanda Alam**, Masyarakat meyakini bahwa perubahan tertentu pada Periuk Tumbuh dapat menjadi pertanda akan terjadinya suatu peristiwa, baik yang bersifat baik maupun buruk. Nilai ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa alam dapat menyampaikan pesan kepada manusia melalui tanda-tanda mistis.
- e) **Nilai Pengendalian Sosial**, Kepercayaan mistis terhadap Periuk Tumbuh berfungsi sebagai alat pengendali perilaku masyarakat. Rasa takut akan konsekuensi gaib membuat masyarakat patuh pada norma adat, menjaga keharmonisan, serta tidak merusak alam dan lingkungan sekitar.
- f) **Kearifan Lokal**, Periuk Tumbuh mengandung nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai mistis ini mengajarkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam, menghormati leluhur, dan menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual.

- g) **Nilai Identitas Budaya**, Periuk Tumbuh menjadi simbol identitas budaya masyarakat Desa Subo. Kepercayaan mistis yang melekat padanya memperkuat rasa kebersamaan, persatuan, dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya leluhur.

Cerita Mistis ini merupakan gambaran kehidupan para leluhur pada masa lampau yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Kisah ini tidak hanya menceritakan asal-usul suatu fenomena alam, tetapi juga mengandung ajaran moral dan budaya yang terus hidup dan berkembang hingga saat ini. Adapun nilai-nilai yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat setempat yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

Rasa Hormat terhadap Alam

Cerita sejarah ini mengajarkan bahwa alam bukan sekadar ruang tempat manusia hidup, melainkan memiliki kekuatan dan misteri yang harus dihormati. Leluhur memandang alam sebagai bagian dari kehidupan yang hidup dan memiliki roh penjaga. Oleh karena itu, manusia dilarang memperlakukan alam secara sembarangan, merusak, atau mengeksploitasi tanpa batas, karena hal tersebut dapat mengganggu keseimbangan alam dan membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia sendiri.

Pentingnya Menjaga Adat dan Kepercayaan Leluhur

Tradisi dan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab. Cerita ini menegaskan bahwa adat bukan sekadar kebiasaan lama, tetapi pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan dunia spiritual. Menjaga adat berarti menjaga identitas dan jati diri masyarakat Desa Subo.

Harmoni antara Manusia dan Alam

Dalam kisah ini, manusia diajarkan untuk hidup selaras dengan alam. Leluhur menanamkan prinsip agar manusia tidak serakah, tidak merusak lingkungan, serta tidak mengambil hasil alam secara berlebihan. Alam akan memberikan kehidupan apabila manusia menjaga dan menghormatinya, tetapi akan mendatangkan bencana apabila keseimbangan tersebut dilanggar.

Makna Syukur dan Kerendahan Hati

Cerita sejarah tersebut juga mengajarkan pentingnya bersyukur dan bersikap rendah hati dalam menghadapi kesulitan hidup. Leluhur mencontohkan bahwa ketika menghadapi masalah, manusia harus berdoa, beresah kepada Tuhan dan kekuatan alam, bukan meluapkan amarah dengan merusak lingkungan atau menyalahkan alam. Sikap ini mencerminkan kedewasaan spiritual dan kebijaksanaan hidup.

Pentingnya Menjaga Batas dan Aturan Adat

Setiap aturan adat yang ditetapkan oleh leluhur memiliki tujuan untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan hidup. Cerita ini menanamkan keyakinan bahwa pelanggaran terhadap aturan adat dapat membawa akibat buruk, baik secara nyata maupun secara mistis. Oleh karena itu, manusia diajarkan untuk hidup hati-hati, patuh, dan menghormati batas-batas yang telah ditentukan.

Nilai Persatuan antar Suku

Kerja sama antara suku **Okapan, Fasa, dan Leywah (Lano)** menunjukkan bahwa persatuan dan kebersamaan merupakan kekuatan utama dalam menjaga kehidupan. Perbedaan suku tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi kekayaan yang memperkuat solidaritas. Nilai ini mengajarkan bahwa kehidupan yang harmonis hanya dapat terwujud melalui kerja sama, saling menghormati, dan rasa persaudaraan.





Gambar 2. Periuk Tumbuh Dengan Berbagai Bentuk dan motif

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai mistis Periuk Tumbuh (Tomok Ge Wong Lak) di Desa Subo, Kecamatan Alor Selatan, dapat disimpulkan bahwa Periuk Tumbuh merupakan fenomena budaya dan kepercayaan lokal yang memiliki makna multidimensional, mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, ekologis, dan historis. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai keajaiban alam, tetapi juga sebagai simbol hubungan sakral antara manusia, alam, dan roh leluhur yang masih hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Subo. Secara antropologis, kepercayaan terhadap

Periuk Tumbuh sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati, alam, dan sesama manusia. Dalam konteks ini, Periuk Tumbuh menjadi media spiritual yang membentuk sikap patuh, hormat, dan takut masyarakat terhadap aturan adat, sehingga berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial. Teori Clifford Geertz (1973) yang memandang ritual dan simbol keagamaan sebagai sistem makna yang memberi arah dan pedoman perilaku manusia. Ritual permohonan hujan, pantangan adat, serta penghormatan terhadap lokasi Periuk Tumbuh menunjukkan bahwa masyarakat Desa Subo memaknai alam sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan spiritual. Melalui simbol dan ritual tersebut, masyarakat diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam. Dari perspektif sosiologis, kepercayaan terhadap Periuk Tumbuh berfungsi menjaga keteraturan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (1983), nilai dan norma dalam kebudayaan tradisional berperan penting dalam mengatur perilaku masyarakat agar tetap harmonis. Larangan mengambil benda di sekitar Periuk Tumbuh dan keyakinan akan konsekuensi gaib menciptakan kesadaran kolektif untuk melindungi lingkungan serta menghormati warisan leluhur. Selain itu, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kepercayaan Periuk Tumbuh sejalan dengan pendapat Soemarwoto (1991) yang menyatakan bahwa teknologi dan pengetahuan tradisional masyarakat berkembang sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Kepercayaan bahwa Periuk Tumbuh dapat mengatur hujan, memadamkan kebakaran, dan menjaga keseimbangan alam menunjukkan adanya pemahaman ekologis tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dari sudut pandang sejarah dan pariwisata budaya, Periuk Tumbuh memiliki potensi sebagai warisan budaya lokal. Ashworth dan Tunbridge (1990) menegaskan bahwa peninggalan sejarah dan budaya dapat menjadi sumber daya penting dalam pengembangan wisata berbasis warisan (heritage tourism). Kepercayaan mistis Periuk Tumbuh, apabila dikelola secara bijak dan melibatkan tokoh adat, berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya tanpa menghilangkan nilai kesakralannya. Dengan demikian, mistis Periuk Tumbuh di Desa Subo tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kepercayaan irasional, melainkan sebagai sistem nilai yang mengandung ajaran moral, spiritual, dan ekologis. Kepercayaan ini membentuk identitas budaya masyarakat Desa Subo, memperkuat persatuan antar suku, serta menjadi pedoman hidup dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Oleh karena itu, pelestarian Periuk Tumbuh beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat penting sebagai

bagian dari upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal dan kearifan tradisional masyarakat adat.

KESIMPULAN

Periuk Tumbuh (Tomok Ge Wong Lak) di Dusun II Maipiy, Desa Subo, Kecamatan Alor Selatan merupakan fenomena alam yang diyakini masyarakat setempat memiliki nilai mistis, spiritual, sosial, dan budaya yang sangat kuat. Kepercayaan terhadap Periuk Tumbuh telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman leluhur dan hingga kini masih dijaga serta dihormati oleh masyarakat adat. Periuk Tumbuh tidak hanya dipahami sebagai benda alam, tetapi juga sebagai simbol hubungan sakral antara manusia, alam, dan roh leluhur. Kepercayaan ini tercermin melalui berbagai ritual adat, pantangan, serta tanda-tanda alam seperti kabut tebal dan getaran tanah yang diyakini sebagai pertanda periuk sedang “tumbuh”. Adapun nilai-nilai mistis yang terkandung dalam cerita ini, yaitu nilai kesakralan, nilai kepercayaan terhadap roh leluhur, nilai perlindungan dan keselamatan, nilai pertanda alam, nilai pengendalian sosial, nilai kearifan lokal. Nilai-nilai mistis tersebut berperan sebagai pengendali sosial, yang mendorong masyarakat untuk patuh pada aturan adat, menjaga lingkungan, dan menghormati warisan leluhur.

Selain nilai positif seperti perlindungan alam, pengendalian hujan, dan keselamatan masyarakat, kepercayaan terhadap Periuk Tumbuh juga memiliki nilai negatif apabila dilanggar, yang diyakini dapat mendatangkan bencana atau malapetaka. Selain itu, terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani oleh Masyarakat setempat seperti rasa hormat terhadap alam, pentingnya menjaga adat dan kepercayaan leluhur, harmoni antara manusia dan alam, makna Syukur dan kerendahan hati, pentingnya menjaga batas dan aturan adat, dan nilai persatuan antar suku.

Keberadaan Periuk Tumbuh memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat memaknai alam sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan, pesan, serta nilai sakral yang harus dihormati dan dijaga keberlangsungannya. Kepercayaan terhadap Periuk Tumbuh telah membentuk pola perilaku sosial masyarakat, seperti sikap saling menghormati, menjaga tutur kata, serta mematuhi aturan adat yang berlaku di sekitar lokasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa unsur mistis berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan kelestarian lingkungan. Selain itu, Mistis Periuk Tumbuh juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Subo. Cerita-cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi sarana pendidikan nilai moral, etika, dan kearifan lokal bagi generasi muda agar tidak melupakan asal-usul dan jati diri budaya mereka. Mistis

Periuk Tumbuh merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan edukatif. Pelestariannya tidak hanya penting bagi masyarakat Desa Subo, tetapi juga bagi pengembangan kajian budaya lokal dan pemahaman tentang keberagaman kepercayaan tradisional di Indonesia.

Dengan demikian, Periuk Tumbuh menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Subo serta mengandung kearifan lokal yang mengajarkan harmoni antara manusia dan alam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk dokumentasi ilmiah untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman.

SARAN

1. Perlu pelestarian situs budaya. Pemerintah desa dan masyarakat diharapkan bekerja sama untuk menjaga dan melindungi lokasi Periuk Tumbuh agar tidak rusak atau hilang.
2. Perlu pendokumentasian cerita leluhur. Kisah tentang Periuk Tumbuh sebaiknya didokumentasikan dalam bentuk tulisan, video, atau arsip desa agar tidak hilang ditelan zaman.
3. Edukasi kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja perlu diajarkan tentang makna adat dan nilai budaya agar mereka menghormati warisan leluhur.
4. Pengelolaan yang bijak sebagai potensi wisata budaya. Jika dikembangkan sebagai objek wisata, perlu aturan yang ketat agar tidak merusak kesakralan tempat.
5. Perlunya papan informasi adat. Dianjurkan adanya papan larangan dan petunjuk di sekitar lokasi agar pengunjung memahami aturan adat setempat.
6. Kerja sama dengan tokoh adat. Segala pengelolaan dan pengambilan keputusan sebaiknya melibatkan tetua agar tetap menghormati nilai spiritualnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan ucapan terimakasih kepada pemerintah Desa Subo beserta seluruh masyarakat yang telah memberikan ijin, informasi serta dukungan selama proses pengumpulan data di lapangan. Tanpa keterbukaan dan kerja sama yang baik, penelitian ini tidak dapat terlaksana secara optimal.

Ucapan terimakasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Bapak Dosen Petrus Mau Tellu Dony, S.Pd., M.Pd yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan

dan masukan serta motivasi selama proses penulisan jurnal ini. Segala saran dan koreksi yang diberikan sangat membantu dalam penyempurnaan jurnal ini.

Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth G.J. dan Tunbridge, J.E. (1990) *The Tourist-Historic City*, John Wiley&Sons, England.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Fenomenologi Agama: Pendekatan untuk Memahami Agama dan Kepercayaan Lokal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, J. W. M. (1995). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Durkheim, E. (1912/2001). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Routledge.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace.
- Frazer, J. G. (1993). *The Golden Bough*. London: Macmillan.
- Hadiwijono, H. (1983). *Religi Jawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Honigmann, J. J. (1964). *The World of Man*. New York: Harper & Row.
- Haviland, W. A. (1993). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- <https://www.scribd.com/document/802669899/fitri-PENGABDIAN-PETRUS-MAU-TELLU-DONY>
- Iskandar, J. (2016). *Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Kaplan, D., & Manners, R. A. (1972). *Culture Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mulder, N. (1996). *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peursen, C. A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pals, D. L. (2006). *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi.

- Renol, M. Bahar, Hilda, Muh. Zainuddin. *Pariwisata*, Vol.7 No. 1 April 2020. Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Berdasarkan Mitos Sejarah Dan Bangunan Kota Makassar (Studi Etnografi).
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarwoto, R. (1991). *Teknologi Tradisional Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, S. (1983). *Antropologi Budaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutarto, R. (2015). Potensi desa dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 10(2), 45–54.
- Sulasman & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols*. Ithaca: Cornell University Press.
- Tylor, E. B. (1871/2010). *Primitive Culture*. New York: Harper.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wijaya, H., & Prasetyo, A. (2019). Analisis potensi desa sebagai dasar perencanaan pembangunan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 12–25.
- Woyanti, N., 2004. *Identifikasi Potensi Ekonomi dan Komoditi Unggulan, Andalan dan Potensial Kabupaten Batang*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang